PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENURUNAN MINAT MENIKAH DI KALANGAN GENERASI MUDA (Studi Kasus Pengguna Aplikasi Media Sosial TikTok)

Syarifa Nafla Razania[1], Sabilul Muhtadin[2],
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember[1, 2]
Email Syarifanafla068@gmail.com[1], sabil.abuziyad@gmail.com[2]

Abstract
The phenomenon of declining interest in marriage among the younger generation is a social issue that is increasingly sticking out, along with the massive use of social media, especially the TikTok application. This study aims to examine the influence of social media content on young people's perceptions of the institution of marriage, and analyze the role of religiosity in responding to exposure to this information. The approach used is qualitative with a case study method, involving informants aged 15-25 years who actively use TikTok. The results of the study show that TikTok's algorithm that presents content in a repetitive manner based on user preferences can reinforce negative perceptions of marriage, especially through narratives of trauma, divorce, and household conflict. This leads to anxiety, doubt, and even reluctance to get married. However, strong religiosity has been shown to act as a moral and emotional filter in responding to digital content, and is able to encourage individuals to be critical and selective. Therefore, it is necessary to increase digital literacy and strengthen religious values to form a balanced and wise mindset in facing the unstoppable flow of social media information.

Keyword: *Social media, TikTok, Young generation, Marriage*

Abstrak
Fenomena *menurunnya minat menikah di kalangan generasi muda menjadi isu sosial yang kian mencuat, seiring dengan masifnya penggunaan media sosial, khususnya aplikasi TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konten media sosial terhadap persepsi generasi muda mengenai institusi pernikahan, serta menganalisis peran religiusitas dalam merespons paparan informasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan informan berusia 15–25 tahun yang aktif menggunakan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok yang menyajikan konten secara berulang berdasarkan preferensi pengguna dapat memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan, terutama melalui narasi trauma, perceraian, dan konflik rumah tangga. Hal ini menyebabkan munculnya kecemasan, keraguan, dan bahkan keengganan untuk menikah. Namun, religiusitas yang kuat terbukti berperan sebagai filter moral dan emosional dalam menyikapi konten digital, serta mampu mendorong individu untuk bersikap kritis dan selektif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan penguatan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk pola pikir yang seimbang dan bijak dalam menghadapi arus informasi media sosial yang tidak terbendung.*

Kata Kunci: *Media sosial, TikTok, Generasi muda, Pernikahan,*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman adalah sesuatu yang tidak bisa kita tolak. Begitu pula realitas kehidupan di dunia yang ikut berubah mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Interaksi antara masyarakat termasuk salah satu penyebab perubahan zaman. Perubahan tersebut kini telah memasuki era globalisasi, yang dipicu oleh kemajuan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi. Kemajuan seperti ini mengubah pola hubungan intrapersonal, interaksi budaya yang melahirkan pandangan-pandangan baru terhadap dunia (Sudarsih & Widisuseno, 2019).

Dari survei pengguna internet Pada tahun 2021 terdapat 99,16% pada berumur 13-18 tahun, 98,64% dari 19-34 tahun. Dan dari penduduk indoneisa 77.02% adalah pengguna internet. Konten internet yang sering diakses memiliki presentase 89,15% dan chating online 73,86%.(APJII, 2022) hal ini terus naik hingga pada tahun 2023 menuju tahun 2024 yaitu 215 juta naik ke 221 juta pengguna. Penetrasi internet naik 1,31% dan dari keseluruhan itu terdapat 50,9% laki-laki dan 49,1% pengguna perempuan (APJII, 2024).

Media sosial adalah salah satu sarana dalam komunikasi manusia. Sebelum adanya kemajuan pada bidang teknologi, komunikasi dilakukan secara lisan dan digunakan untuk menyampaikan cerita, kisah , mitos, dan legenda yang dikenal dan dihormati di masyarakat. Yang kemudian menyebar dari mulut ke mulut. Dengan makin meningkatkan kemajuan teknologi , ilmu pengetahuan, media sosial menjadi sesuatu hal yang praktis dengan menggunakan aksara (tulisan atau simbol), yang mendorong penggunaan istilah yang luas dan bebas atau secara kooperatif (konvensional). Saat ini, media sosial membuka jalan komunikasi lain. Selain daripada yang disebutkan sebelumnya (Muzakky & Fahrudin, 2020).

TikTok adalah platform media sosial dan video musik asal Tiongkok yang diperkenalkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri Toutiao. Aplikasi ini dirancang untuk memungkinkan pengguna membuat video musik pendek. Dalam beberapa tahun terakhir, TikTok telah menjadi sangat populer dan dikenal luas oleh berbagai kalangan, termasuk di Indonesia (Mahardika dkk., 2021).

Pernikahan termasuk salah satu kegiatan kependudukan yang dicatatkan dalam administrasi kependidikan individu. Pernikahan dalam negara indonesia dapat diakui secara hukum jika dilakukan antara satu agama. Perbedaan budaya yang banyak di indonesia tidak menjadikan indonesia mengakui pernikahan berbeda agama. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan individu lain dalam hidupnya. Tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup hanya dengan kemampuannya saja. Dan untuk menjaga keberlangsungan manusia, mereka harus

menikahPernikahan, dalam konteks hukum dan agama di Indonesia, hanya dapat dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Sudah menjadi sunah dari agama dan hukum dari alam atau fitrahnya bahwa manusia telah diciptakan memiliki pasangannya (Mahfuzhatillah, 2018). Generasi muda menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) generasi adalah masa orang orang yang berada pada satu tingkatan hidup yang sama, sedangkan muda adalah kelompok (Golongan, kaum) muda. Pada UU No 40 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pemuda memiliki makna seorang warga negara Indonesia berusia 16-30 tahun. Dan menurut WHO pemuda berada pada rentang 15-24 tahun (Delfiyan Widiyanto, M.Pd & Achmad Busrotun Nufus, M.Pd, 2023).

Akhir-akhir ini, peneliti menemukan banyaknya konten kekerasan rumah tangga, pengabaian anak, kedurhakaan orang tua terhadap anak atau kedurhakaan anak terhadap orang tua. Seringnya sebuah konten dengan jenis yang sama terus dipaparkan di media sosial menjadikan timbulnya sebuah masalah, yaitu enggannya generasi muda untuk menikah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fadhilah Mahfuzhatillah, (Mahfuzhatillah, 2018). alasan penundaan pernikahan memiliki enam faktor:

1. Memiliki keinginan untuk hidup bebas secara pribadi.
2. emprioritaskan pekerjaan sehingga pemikiran untuk menikah menjadi tersingkirkan.
3. Memiliki ketakutan atau sebuah trauma yang menyangkut tentang perceraian baik berasal dari orang tua, kerabat, atau lingkungan.
4. Keinginan memiliki pasangan yang sepadan dengan dirinya tinggi.
5. Memiliki rasa kekaguman terhadap sosok ayah yang lebih hebat.
6. Anggapan bahwa jodoh tidak untuk dirinya. Menjadikan mereka menyerah untuk mencari pasangan.

Dalam hal ini peneliti ingin menggali lebih dalam pengaruh konten tiktok terhadap para pengguna yang memiliki ilmu agama dengan yang tidak. Dari hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Penurunan Minat Menikah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Pengguna Aplikasi Media Sosial Tik Tok) yang mengkaji tentang menurunnya minat generasi muda untuk menikah para pengguna aplikasi TikTok dengan fokus pembahasan bagaimana agama melihat tingkat turunnya pernikahan, Penggunaan aplikasi TikTok, dampak konten TikTok terhadap generasi muda. Namun, peneliti menemukan penelitian-penelitian yang membahas topik yang serupa dengan yang peneliti kaji. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Jenny Yelina Rambe dan Rismawaty Tampubolon, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pernikahan Dini di Masa COVID-19 di Kota Padangsidimpuan Provnsi Sumatera Utara", Journal of Education and Development, 2022.(Rambe & Tampubolon, 2022) Pendekatan yang digunakandalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sosial media seperti Youtube, WhatsApp, Instragram, FaceBook dan Twitter cukup besar terhadap pernikahan dini pada kota Padangsidimpuan Provnsi Sumatera Utara. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sosial mediaSedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana agama melihat tingkat turunnya pernikahan, Penggunaan aplikasi TikTok, dampak konten TikTok terhadap generasi muda.

Kedua, Fazrul Falah, Muhammad Al Fikri, dan Fakhrur Rozi, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Lingkungan IX Desa Sinaksak Kecamatan Tapian Dolok Kabupaten Simalungun)", SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 2023.(Ramadhan dkk., 2022) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sosial media dapat mengubah perilaku keagamaan remaja. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sosial media. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana agama melihat tingkat turunnya pernikahan, Penggunaan aplikasi TikTok, dampak konten TikTok terhadap generasi muda.

Kelima, Idza Carolin, Grace Deborah Victoria, Sarah Dina dan Muhamad Nastain. "Pengaruh Penggunakan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022", Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS), 2023.(Carolin dkk., 2023) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh sosial media pada generasi muda dalam pembentukan konsep diri. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang sosial media dan TikTok. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana agama melihat tingkat turunnya pernikahan, Penggunaan aplikasi TikTok, dampak konten TikTok terhadap generasi muda.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa sebagai generasi muda dengan kemajuan zaman memudahkan mereka untuk mencari informasi, namun ketidak pandaian dalam memilah berita menjadikan mereka ikut terseret di dalamnya. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh konten TikTok terhadap minat menikah pada generasi muda, serta

bagaimana nilai-nilai agama berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap pernikahan di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik atau dengan hitungan angka.(Carolin dkk., 2023) Juga disampaikan oleh Rowle, Ia mengatakan metode studi kasus adalah kemampuan untuk melakukan investigasi terhadap suatu fenomena dalam konteksnya. Dengan metode tersebut, ia mengaku tidak perlu mereplika fenomena atau eksperimen pengaturan untuk mengetahui fenomena. (Dr Ubaid Ridlo, M.Hum, 2023) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan observasi konten. Informan dalam penelitian ini adalah generasi muda dengan rentan usia 15- 25 tahun.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh media sosial pada keagamaan seseorang.
   a. Pengertian media sosial menurut para ahli.

      Pengertian Media Sosial Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlien mendefinisikan bahwa pengertian media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user generated content.(Purbohastuti, 2017) Dari McGraw Hill Dictionary, media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Sedangkan P.N. Howard dan M.R Parks dia berkata bahwa media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Insfrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan-gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam sebuah bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri (Ambar, 2017) .

      Media sosial saat ini memiliki banyak bentuk diantaranya: Tik Tok, Instagram, Facebook, Twitter, dan sebagainya. Tik Tok sebagai aplikasi yang memiliki tingkat penggunaan yang cukup tinggi sehingga bisa disebut sebagai Popcorn Brain. Popcorn

Brain merupakan istilah yang merujuk pada kondisi neuropsikologis di mana otak mengalami adaptasi terhadap pola konsumsi konten digital yang bersifat singkat, cepat, dan dangkal, seperti yang ditemukan pada platform media sosial TikTok, Reels, dan Twitter. Adaptasi ini menyebabkan otak menjadi terbiasa menerima rangsangan instan secara terus-menerus, sehingga mengurangi kemampuan untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang. Fenomena ini berdampak pada penurunan kemampuan kognitif, khususnya dalam hal pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi memicu gangguan kesehatan mental akibat terganggunya fungsi regulasi emosi dan perhatian (NEWS UAD, 2025).

b. Baik buruknya pengaruh media sosial terhadap pengguna.

Teknologi adalah sebuah bantuan komunikasi yang dapat diakses dengan berbagai cara. Seperti radio, televisi dan internet. Media-media tersebut terutama televisi mampu mengubah atau mempengaruhi pola pikir, baik menanamkan maupun merusak nilai moral seseorang. Ada perbedaan antara penguasaan diri terhadap teknologi dari sisi sains dan sisi Islam. Terutama dalam membedakan kebaikan dan keburukan. Sains dan teknologi menggunakan riset dan studi. Sedangkan Islam membedakan kebaikan dan keburukan dengan Aqidah sebagai landasan (Hidayat dkk., 2022)

Perkembangan komunikasi dan informasi telah membuat dunia kita menjadi dunia globalisasi dengan masyarakat yang terus terpapar dengan berbagai informasi dan menjalar menjadi kesenjangan informasi. Islam tidak mengekang umatnya untuk berkembang. Dampak perkembangan ini bisa disebut positif jika mengarah kepada sesuatu yang baik. Dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala (Lubis, 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif, intensitas menonton konten dakwah di TikTok berpengaruh signifikan terhadap tingkat religius seseorang. Semakin tingginya intensis menonton, maka semakin tinggi religiusitas seseorang tersebut (MUHAMMAD ARIF, 2024).

Internet banyak disebut sebagai dunia tanpa batas. Cara interaksi di dalam internet dengan interaksi di luar internet memiliki kesamaan, sehingga interaksi di dalam internet memiliki aturan dan etika berbicara dan penyampaian berita yang bisa disebut "netiket". Dalam hal ini akhlak dalam agama Islam membantu menyaring etika etika dan berita berita untuk disampaikan kembali ataupun untuk diri sendiri, Seperti halnya (Aksin, 2016):

1) Menyampaikan dengan benar sebuah informasi.
2) Memberikan nasihat dengan baik dan bijaksana dalam berargumentasi.
3) Tabayyun terhadap berita berita yang kita dapat dan yang akan kita sampaikan.
4) Tidak melakukan penghinaan yang memicu adanya kebencian
5) Tidak bermudah mudahan dalam berprasangka buruk/su'udzon.

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) pada remaja berdampak pada kecemasan sosial, gangguan tidur, dan penurunan produktivitas, terutama akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Remaja yang mengakses media sosial lebih dari tiga jam per hari cenderung mengalami gangguan tidur, yang berimplikasi pada kondisi psikologis mereka. Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan manfaat jika dimanfaatkan secara bijak, seperti menjadi sarana dukungan emosional dan penguatan jejaring sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan psikologis (Yusuf Surya Kusuma & Khodijah, 2025)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang karena penggunaan sosial media berlebihan adalah: intensitas penggunaan media sosial, konten yang diakses kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan agama yang kuat, lingkugan pergaulan di media sosial, pengaruh globalisasi dan gaya hidup yang modern. (Mugiyono & Afifatul Janah, 2024) Penelitian yang di lakukan oleh nabila ghaisani ditemukan bahwa adanya pengaruh antara penggunaan Tik Tok dan perilaku keagamaan. Yang disebabkan oleh seringnya mengikuti kata-kata kasar pada konten, kurangnya perhatian dalam menjaga aurat saat membuat konten, kurangnya adab dalam berbicara dan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan syariat. (Ghaisani, 2021)

Peneliti menemukan bahwa dari beberapa responden merasa banyak berubah setelah sering menonton konten. Berdasarkan pilihan yang mereka buat bahwa konten konten yang sering mereka tonton memiliki pengaruh terhadap hidup mereka.

2. Algoritma media sosial dan trauma pernikahan virtual

a. Algoritma pada media sosial

Algoritma media sosial membentuk pengalaman pengguna dengan menyajikan konten berdasarkan preferensi dan perilaku individu. Dengan menganalisis data interaksi, algoritma meningkatkan keterlibatan dan merekomendasikan koneksi relevan. Meskipun efektif, peran algoritma membawa dampak kompleks yang memerlukan perhatian etis. Media sosial kini menjadi platform dominan dengan algoritma yang menyajikan konten

sesuai preferensi pengguna. Meski mempermudah akses informasi, algoritma juga menimbulkan tantangan seperti disinformasi dan dampak mental. Ketergantungan pada algoritma untuk mempersonalisasi umpan berita dapat menyebabkan masalah serius seperti penurunan kualitas informasi yang diterima pengguna dan peningkatan risiko penyebaran berita palsu. (Astried Silvanie, 2024)

Algoritma adalah rangkaian langkah logis dan sistematis untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Dalam komunikasi, algoritma mencerminkan tahapan berpikir dan bertindak yang mendukung terciptanya komunikasi yang sehat. Proses ini melibatkan komunikasi intrapersonal (refleksi diri) dan interpersonal (penyampaian pesan kepada orang lain). Tidak seperti algoritma teknologi yang kaku, manusia memiliki fleksibilitas namun juga potensi kesalahan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif di media sosial memerlukan kesadaran diri dan pengelolaan pesan yang bijak agar tidak menimbulkan masalah. Individu dalam komunitas digital berperan menjaga komunikasi yang sehat melalui kesadaran dan kontrol diri. Kecerdasan digital lahir dari upaya mengoptimalkan peralatan rohani, bukan bawaan sejak lahir. Gangguan komunikasi digital umumnya berasal dari diri pengguna di dunia nyata, meski dampaknya muncul di ruang virtual dan memengaruhi kehidupan nyata. (Hariatiningsih, 2020)

b. Maraknya konten kekerasan seksualitas dengan korban dan pelaku bermacam usia.

Media sosial membawa manfaat sekaligus masalah serius, seperti hoaks, pelanggaran privasi, dan ujaran kebencian, yang kerap berujung pada proses hukum. Euforia kebebasan berpendapat tanpa literasi digital memperburuk kaburnya batas ruang privat dan publik. Isu sensitif pun dimanfaatkan demi sensasi. Karena hukum tak selalu mampu mengimbangi cepatnya arus digital, solusi efektif perlu dimulai dari kesadaran etis individu dalam ruang privat yang berdampak pada ruang publik. Pendidikan pranikah penting untuk membekali individu dalam menghadapi kehidupan pernikahan, dengan mencakup aspek psikologis, finansial, spiritual, dan sosial. Di sisi lain, media sosial seperti TikTok berperan besar dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap pernikahan, khususnya melalui narasi “married is scary” yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, karier, dan trauma generasi sebelumnya. (Karimah, 2025) Informan 9 beliau mengatakan:

> Merasa sedih karena makin banyak pelaku yang berasal dari orang terdekat maupun orang yang seharusnya dapat dipercaya, takut juga waspada agar selalu berhati hati

dan tidak mempercayai orang sepenuhnya.(informan 9, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

Sama halnya dengan pernyataan infoman 11, beliau mengatakan:

> Takut dan waspada pada orang terdekat sekalipun. (Informan 11, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

Dari jawaban informan 11 peneliti mendapati bahwa konten seksual yang buruk mampu membuat penonton merasa memiliki ketakutan dan kewaspadaan pada lingkungan sekitar dan merasa ketakutan saat berinteraksi dengan orang sekitar.

c. Konten buruk pernikahan yang dapat memicu trauma.

Kemajuan teknologi dan media sosial mempermudah akses informasi bagi semua kalangan, namun juga memunculkan dampak negatif. Konten seperti perselingkuhan yang viral di media sosial dapat memicu ketakutan terhadap pernikahan, meskipun pernikahan merupakan fitrah dan ajaran agama. Meski demikian, fenomena ini juga mendorong generasi muda untuk lebih selektif dalam memilih pasangan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesiapan emosional serta komitmen dalam membangun rumah tangga. (Avvyat Anantya & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024) Informan 7 mengatakan:

> Iya, kadang jadi mikir dua kali buat nikah. Kalau sering lihat konten tentang pelecehan atau perceraian, bawaannya jadi takut dan ngerasa ragu. Kayak, 'emang masih ada ya hubungan yang sehat dan langgeng?' Tapi ya balik lagi, gak semua hubungan kayak gitu juga sih. (Informan 7, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

bisa didapatkan bahwa beliau masih menyimpan harapan bisa mendapatkan hubungan pernikahan yang baik. Di Tengah ketakutan beliau karena informasi-informasi yang beredar. Begitu pula pendapat informan 8 beliau mengatakan:

> Terkadang ada rasa keinginan untuk tidak menikah karena banyaknya kejadian seperti itu. (Informan 8, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

Mudahnya mendapat informasi di zaman ini sama dengan mudahnya menyerap segala informasi tanpa bisa menyaringnya dengan baik. Seperti konten “Marriage is Scary” di TikTok yang membentuk persepsi negatif Generasi Z terhadap pernikahan melalui narasi konflik, KDRT, dan perceraian. Dampaknya meliputi trauma, selektivitas dalam memilih pasangan, serta perhatian pada kesiapan mental, emosional, dan finansial. Generasi Z cenderung menunda pernikahan demi kebebasan dan pemenuhan diri. Temuan ini menegaskan bahwa TikTok berperan sebagai agen konstruksi sosial yang memengaruhi pandangan terhadap institusi pernikahan. (Aulia & Safitri, 2025) Informan 7 mengtakan:

> Takut salah pilih, takut gak bisa ngejalaninnya dengan baik, atau malah berakhir kayak yang sering dilihat di konten-konten. Tapi di sisi lain, masih ada harapan juga buat punya hubungan yang sehat dan saling support.(Informan 7, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

Melalui jawaban informan 7 peneliti melihat pengaruh konten dapat memberikan rasa takut dari kesalahan mengambil keputusan, yang mana hasil dari keputusan itu dapat mereka perkirakan akan berakhir seperti pada konten konten yang sering mereka lihat. Menurut informan 12 yang memiliki ketakutan lain akan sebuah pernikahan mangatakan:

> Aku takut akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan dan tidak bisa menyelesaikan masalah bersama. (Informan 12, komunikasi pribadi, 25 Juni 2025)

Dari jawaban Informan 12 menegaskan bahwa tidak bisanya berkomunikasi dengan baik juga mampu memberikan rasa ketakutan tersendiri terhadap hubungan pernikahan.

3. Peran religiusitas membantu menyaring konten dan meningkatkan kesadaran pengguna.
   a. Mengambil informasi dengan teliti.

Pada zaman kecanggihan teknologi yang sudah berada dimana-mana. Manusia sering mengalami kesulitan mengolah informasi atau bisa jadi menelan mentah-mentah berita yang mereka dengar. Allah sudah memperingatkan kita melalui firmannya dalam surat Al-Hujurat :6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu"

Dalil lain yang menegaskan untuk berhati-hati,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى. قال: قَرَأْتُ على مالك عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "إياكم والظن. فإن الظن أكذب الحديث. ولا تحسسوا، ولا تجسسوا، ولا تنافسوا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، ولا تدابروا. وكونوا، عباد الله! إخوانا."

Yahya bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Aku telah membacakan kepada Malik dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah;Rasulullah saw bersabda: "Hati-hatilah terhadap prasangka, karena prasangka adalah seburuk-buruknya ucapan. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan satu sama lain, janganlah kalian memata-matai, janganlah kalian bersaing satu sama lain, janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian saling membenci, dan janganlah kalian saling berpaling. Dan jadilah kalian, wahai hamba-hamba Allah, saudara-saudara"(an-Naisaabury, 1955) hlmn 1985.

Seperti disebutkan dalam hadits dari Ali bin Al-Husain dari Shafiyyah binti Huyay, dia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam sedang menyendiri. Aku mengunjunginya dimalam hari dan berbincang dengannya. Kemudian aku berdiri untuk pergi. Dan beliau berdiri bersamaku. Dan tempat tinggal berada di rumah usamah bin Zaid,kemudian lewat dua orang anshor, ketika mereka melihat Nabi mereka bergegas pergi, kemudian Nabi berkata: "tenang saja. Dia adalah Shafiyyah binti Huyay". Mereka berdua berkata: "subhanallah! Wahai Rasulullah!." , beliau berkata: " Sesungguhnya Setan mengalir pada diri manusia seperti mengalirnya darah. Dan sesungguhnya aku takut bahwa dia mungkin menanamkan dalam hati kalian berdua keburukan"
(an-Naisaabury, 1955) hlmn 1712

b. Tidak bermudah-mudahan mengunggah peristiwa demi kata "Viral"

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan waktu secara produktif dan penghindaran terhadap hal-hal yang bersifat merugikan merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Meskipun penggunaan media sosial tidak termasuk dalam perkara yang dilarang secara eksplisit, penggunaannya tetap perlu dibatasi dan diarahkan pada hal-hal yang bernilai positif agar tidak menimbulkan kelalaian atau pemborosan waktu yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat (Pusmedikom, 2021).

Disebutkan dalam hadits nabi yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا.

Artinya: "Rasulullah saw bersabda: "Allah subhanahuwata'ala berfirman: 'Jika seorang hamba-Ku berniat melakukan kebaikan, maka Aku mencatatnya sebagai kebaikan selama ia tidak melakukannya. Jika ia melakukannya, maka Aku mencatatnya sebagai sepuluh kali lipat dari kebaikan itu. Jika ia berniat melakukan keburukan, maka Aku mengampuninya selama ia tidak melakukannya. Jika ia melakukannya, maka Aku mencatatnya sebagai kebaikan yang setimpal." (HR. muslim)(an-Naisaabury, 1955) hlmn 117.

Menimbang dari hadits diatas bahwa Allah akan tetap mencatat niat setiap hambanya. Bermudah-mudahan mengunggah konten hanya demi viral tanpa memandang

manfaat dan keburukan dari konten tersebut membuat pengunggah mendapatkan masalah-masalah lain, seperti pencemaran nama baik, kezaliaman, dan lain sebagainnya.

c. Mempelajari ilmu agama dan meningkatkan religiusitas.

Menyaring konten tidak bermanfaat yang masuk kedalam algoritma tiktok pengguna dapat diminimaisir dengan menambah ilmu pengetahuan tentang agama dan memperdalamnya. Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah berkata,

(وَقَوْله عَزَّ وَجَلَّ : رَبّ زِدْنِي عِلْمًا) وَاضِح الدَّلَالَة فِي فَضْل الْعِلْم لِأَنَّ اللَّه تَعَالَى لَمْ يَأْمُر نَبِيّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلَبِ الِازْدِيَاد مِنْ شَيْء إِلَّا مِنْ الْعِلْم . وَالْمُرَاد بِالْعِلْمِ الْعِلْم الشَّرْعِيّ الَّذِي يُفِيد مَعْرِفَة مَا يَجِب عَلَى الْمُكَلَّف مِنْ أَمْر عِبَادَاته وَمُعَامَلَاته. وَالْعِلْم بِاَللَّهِ وَصِفَاته. وَمَا يَجِب لَهُ مِنْ الْقِيَام بِأَمْرِهِ . وَتَنْزِيهه عَنْ النَّقَائِص

Firman Allah Ta'ala (yang artinya), 'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu' mengandung dalil yang tegas tentang keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta tambahan sesuatu kecuali (tambahan) ilmu. Adapun yang dimaksud dengan (kata) ilmu di sini adalah ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan (Al-Asqalani, 1961).

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya aplikasi TikTok, berkontribusi signifikan terhadap penurunan minat menikah di kalangan generasi muda. Paparan konten-konten yang bersifat repetitif dan cenderung negatif mengenai institusi pernikahan, seperti isu kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, serta trauma emosional, membentuk konstruksi sosial yang pesimis terhadap makna dan tujuan pernikahan. Mekanisme algoritma TikTok yang menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna turut memperkuat bias persepsi tersebut, sehingga berimplikasi pada terbentuknya rasa takut, keraguan, dan keengganan dalam membangun komitmen pernikahan.

Di sisi lain, tingkat religiusitas yang tinggi terbukti memiliki peran strategis dalam memediasi dampak negatif tersebut. Nilai-nilai keagamaan yang tertanam kuat pada individu berfungsi sebagai filter moral dan etis yang mendorong sikap selektif, kritis, dan proporsional dalam menyikapi arus informasi digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital dan internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penting dalam membentuk daya tahan kognitif

dan emosional generasi muda dalam menghadapi konstruksi realitas sosial yang dibentuk melalui media sosial, khususnya dalam hal orientasi terhadap pernikahan.

Daftar Pustaka

Aksin, N. (2016). PANDANGAN ISLAM TERHADAP PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Informatika Upgris*, *2*(2). https://doi.org/10.26877/jiu.v2i2.1262

Al-Asqalani, A. bin A. bin H. (1961). *Fath Al-Bari dengan Tafsir Al-Bukhari*. Perpustakaan Al-Salafiya. https://shamela.ws/book/1673

Ambar. (2017, Juni 8). *20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli—PakarKomunikasi.com*. https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli

an-Naisaabury, A. al-H. M. bin al-Hajjaj al-Qusyairy. (1955). *Shahih Muslim*. Issa al-Babi al-Halabi and Partners Press, Kairo. https://shamela.ws/book/1727

APJII. (2022). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia—Survei*. https://survei.apjii.or.id/survei

APJII. (2024). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia—Survei*. https://survei.apjii.or.id/

Astried Silvanie, R. S. (2024). *Tinjauan Komprehensif tentang Dampak Algoritma Media Sosial*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13253688

Aulia, N., & Safitri, D. (2025). *Fenomena Marriage is Scary dalam Konten TikTok terhadap Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan*. *2*(3).

Avvyat Anantya & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). PERCERAIAN DI ERA DIGITAL: KASUS PERSELINGKUHAN MENJADI TREN DI MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, *3*(2), 100–107. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313

Carolin, I., Victoria, G. D., Dina, S., & Nastain, M. (2023). Pengaruh Penggunakan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *3*(1), 35–40. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.509

Delfiyan Widiyanto, M.Pd & Achmad Busrotun Nufus, M.Pd. (2023). *PENDIDIKAN DEMOKRASI UNTUK GENERASI MUDA*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta. file:///C:/Users/ACER/Downloads/BukuPendidikanDemokrasiGenerasiMuda%20(1).pdf

Dr Ubaid Ridlo, M.Hum. (2023). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS: TEORI DAN PRAKTIK*. Publica Indonesia Utama.

Ghaisani, N. (2021). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI KECAMATAN BLANGKEJEREN*.

Hariatiningsih, L. R. (2020). *Meliterasi Warganet Dengan Algoritma Komunikasi Media Sosial Yang Sehat*. *11*.

Hidayat, I., Askar, A., & Zaitun, Z. (2022). *Teknologi Menurut Pandangan Islam*. *1*.

Karimah. (2025). Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen Tik Tok. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *2*(2). https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/143

Lubis, M. S. I. (2021). TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Publik Reform UNDHAR MEDAN*, *8*.

Mahardika, S. V., Ma'una, I. I., & Islamiyah, Z. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post- Millenial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok*. *2*.

Mahfuzhatillah, K. F. (2018). *STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENUNDA MENIKAH PADA WANITA DEWASA AWAL*.

Mugiyono, M., & Afifatul Janah, R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik. *Syntax Idea*, *6*(9), 3813–3821. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i9.4413

MUHAMMAD ARIF. (2024). *INTENSITAS MENONTON KONTEN DAKWAH DI TIK TOK DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA MANAJEMEN DAKWAH UIN SUSKA RIAU* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. https://repository.uin-suska.ac.id/78616/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf

Muzakky, A. H., & Fahrudin, F. (2020). Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millenial dalam Kitab Fatḥ al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhāri. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, *5*(1), 12–20. https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515

NEWS UAD. (2025, Juni 21). *Popcorn Brain hingga FOMO: Dampak Media Sosial terhadap Mental Mahasiswa | kumparan.com*. https://kumparan.com/universitas-ahmad-dahlan/popcorn-brain-hingga-fomo-dampak-media-sosial-terhadap-mental-mahasiswa-25JCwgn9lXX/full

Purbohastuti, A. W. (2017). EFEKTIVITAS MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *Tirtayasa Ekonomika*, *12*(2), 212. https://doi.org/10.35448/jte.v12i2.4456

Pusmedikom. (2021, September 21). Untukmu, Agar Media Sosial Bernilai Pahala. *Wahdah Islamiyah*. https://wahdah.or.id/untukmu-agar-media-sosial-bernilai-pahala/

Ramadhan, A. F., Ramdhani, M., & Utamidewi, W. (2022). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kebutuhan Informasi Seks Edukasi Pada Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *6*(1). https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2849/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index

Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI MASA COVID-19 DI KOTA PADANGSIDIMPUAN PROVINSI SUMATERA UTARA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *11*(1), 241–244. https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4357

Sudarsih, S., & Widisuseno, I. (2019). *PENTINGNYA MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA GLOBAL*. *3*.

Yusuf Surya Kusuma & Khodijah. (2025). KESEIMBANGAN MENTAL DALAM ERA DIGITAL: DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN PSIKOLOGIS REMAJA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24466